

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan profesi akuntan publik berkaitan erat dengan perkembangan bisnis. Di era globalisasi saat ini, semakin maju dan berkembang suatu bisnis maka semakin maju dan berkembang pula peran profesi akuntan publik dalam hal mengaudit laporan pertanggung-jawaban keuangan suatu perusahaan. Laporan pertanggung jawaban yang dimaksud adalah laporan keuangan. Laporan Keuangan adalah gambaran dari hasil kinerja sebuah entitas. Esensinya adalah landasan keputusan bagi banyak pihak, seperti investor, kreditor, agen pemerintah, karyawan dan masyarakat umum secara luas. Oleh karena itu laporan keuangan hendaknya menggambarkan kondisi sebenarnya dari entitas tersebut. Laporan keuangan hendaknya jangan disisipi dengan keinginan manajemen tertentu, seperti adanya tindakan rekayasa atau manipulasi laporan keuangan untuk mendapatkan hasil tertentu yang diinginkan. Alasan inilah yang menyebabkan perlunya pemeriksaan oleh auditor sebagai akuntan publik atas laporan keuangan tersebut.

Profesi akuntan publik di Indonesia akan mengalami tantangan yang semakin berat dimasa yang akan datang. Seiring dengan diterapkannya teknologi revolusi industry 4.0, dimana akan terjadi perubahan besar dan radikal terhadap cara manusia memproduksi barang dan juga segala bentuk liberalism perdagangan, baik sektor barang maupun jasa yang akan berlaku

secara penuh. Oleh karena itu, dengan banyaknya tuntutan terhadap auditor di era globalisasi dan industry 4.0, membuat seorang auditor yang berprofesi sebagai akuntan publik harus memiliki sikap profesional, pengetahuan dan pengalaman kerja yang mumpuni.

Jadi kesiapan profesi mutlak diperlukan, baik karakter, pengetahuan maupun keahlian dalam memenuhi peran dan tanggung jawabnya kepada masyarakat para pengguna jasa audit. Sehingga apabila harapan dari masyarakat terpenuhi, besar kemungkinan kehadiran auditor semakin diterima, dan akan semakin baik kedudukannya di tengah masyarakat. Profesi akuntan publik harus melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). IAI sendiri telah mengeluarkan prinsip dasar etika Akuntan Profesional. Salah satu prinsip dasar etika Akuntan Profesional adalah Perilaku Profesional, yaitu mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang mengurangi kepercayaan kepada profesi Akuntan Profesional. Mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku oleh akuntan adalah suatu kewajiban yang menjadi dasar tanggung jawab auditor profesional dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan suatu perusahaan.

Tanggung jawab auditor sebagai akuntan publik adalah melakukan pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan (Jusup, 2010). Secara umum, auditor bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan proses audit terhadap laporan keuangan untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen bebas dari salah saji material dengan mengacu pada bukti yang benar-benar memadai. Auditor juga

memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi berbagai jenis salah saji material, termasuk kesalahan (*error*), penyimpangan (*irregularities*) dan juga tindakan yang dilakukan, yang melawan hukum ataupun peraturan yang berlaku.

Laporan Keuangan hasil audit tersebut, nantinya akan digunakan oleh pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan ekonominya. Oleh karena itu, pemakai laporan keuangan menuntut laporan keuangan hasil audit tersebut, dapat dipercaya dan menyediakan informasi yang lebih lengkap dan benar sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan. Harapan para pemakai laporan keuangan terhadap laporan keuangan hasil audit tersebut, terkadang melebihi apa yang menjadi tanggung jawab auditor (Guy dan Sullivan, 1988). Para pengguna laporan keuangan menganggap bahwa apabila laporan keuangan telah diaudit, berarti laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji, sehingga mereka memandang auditor sebagai penjamin laporan keuangan tersebut. Sementara sebagaimana kita tahu audit memiliki berbagai keterbatasan. Sehingga auditor hanya mampu memberikan keyakinan yang memadai dalam auditnya, bukan sebagai penjamin bahwa laporan keuangan akan bebas dari salah saji material. Perbedaan atas apa yang masyarakat dan pemakai laporan keuangan percayai atau harapkan dari auditor dengan apa yang akuntan atau auditor yakini tanggung jawab yang diberikannya (Guy dan Sullivan (1988), dalam Yeni (2000), inilah yang disebut dengan *expectation gap*.

Han (2002) juga menyatakan *expectation gap* terjadi ketika adanya perbedaan antara apa yang masyarakat atau pemakai laporan keuangan harapkan dari auditor dan apa yang sebenarnya dilakukan oleh auditor.

Perbedaan pandangan masyarakat atau pengguna laporan keuangan dengan auditor ini, terutama atas peran dan tanggung jawab auditor terhadap laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan selalu beranggapan bahwa auditor mampu melakukan lebih dari yang seharusnya dilakukan, namun auditor hanya menjalankan proses audit sesuai dengan tanggung jawab dan perannya didalam proses audit berdasarkan Standar Auditing (Yeni, 2000). Jadi, *expectation gap* merupakan *gap* atau jarak yang muncul antara pandangan oleh auditor sebagai pengaudit laporan keuangan dengan pengguna laporan keuangan hasil audit tersebut.

Guy dan Sullivan (1988) dalam Yeni (2000) menyatakan bahwa, ekspektasi (*expectation*) masyarakat dan pemakai laporan keuangan adalah mereka meyakini bahwa auditor akan bertanggung jawab: (1) mendeteksi, melaporkan kecurangan dan tindakan ilegal, (2) memperbaiki keefektifan audit, (3) pengkomunikasian hasil audit kepada pemakai laporan keuangan, termasuk peringatan awal tentang kemungkinan kegagalan bisnis, (4) mengkomunikasikan dengan lebih intensif kepada komite audit atau yang berkepentingan lainnya terhadap laporan keuangan. Guy dan Sullivan (1988) juga menyatakan bahwa terkadang pengguna laporan keuangan beranggapan, auditor memainkan peran sebagai mata-mata yang melindungi para pemakai laporan keuangan dari adanya kecurangan. Ini berarti, auditor sebagai pemeriksa laporan keuangan berusaha untuk melindungi kepentingan publik dalam hal pengambilan keputusan.

*Expectation gap* sebenarnya dapat diminimalkan terjadinya, sehingga berbagai kasus gugatan hukum dapat dihindari. Yeni (2000) menyatakan

*expectation gap* dapat diminimalkan jika standar yang dikeluarkan profesi benar-benar dapat dilaksanakan oleh auditor. Gramling & Wallace, (1996) menyatakan *expectation gap* antara pengguna laporan keuangan dengan auditor atas peran dan tanggung jawab auditor ini dapat dikurangi dengan merevisi peraturan atau standar audit yang ada. Di samping itu negosiasi atau dengan memberikan sosialisasi atau edukasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan profesi audit yaitu pengguna laporan keuangan, termasuk dengan lembaga pendidikan akuntansi juga dapat dilakukan untuk mengurangi *expectation gap* tersebut. Pendidikan akuntansi, khususnya pengajaran auditing di Perguruan tinggi diharapkan mampu mengurangi kesenjangan dalam hal peran dan tanggung jawab auditor.

Pendidikan sangat penting peranannya dalam mengantarkan manusia atau anak didik menjadi manusia yang berkualitas, berintelektual dan jauh dari kebodohan (Yuliana, 2015). Manusia yang berpendidikan tentu akan berbeda dengan manusia yang tidak berpendidikan, baik dalam hal cara bersikapnya, cara bertutur katanya, cara pandangnya dan juga dalam menjaga emosinya. Hal ini tentu disebabkan karena dengan bertambahnya ilmu pengetahuan dan pengalaman, tentu akan berpengaruh dalam peningkatan cara berfikir, kemampuan menganalisa dan daya imajinasi. Jadi pendidikan akan memberikan banyak pengetahuan tentang berbagai hal dan ini akan membentuk pandangan bagi kehidupan dan pada akhirnya akan membentuk sudut pandang kehidupan (Haryati, 2014).

Pengalaman kerja juga penting dimiliki oleh seseorang agar orang tersebut mampu bertindak lebih tepat atas suatu keadaan yang ditemui dalam

menjalani pekerjaannya. Dengan bekerja, seseorang akan memiliki pengalaman dalam proses mempelajari kemampuan baru, mempelajari karakter orang lain, dan mengembangkan keterampilan secara maksimal. Jadi pengalaman kerja yang dimiliki seseorang, akan membuat seseorang tidak akan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam lingkungan pekerjaannya (Melisa, 2018).

Penelitian mengenai *expectation gap* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti: Maryana Ferra, Ridhawati Rakhmi dan Elmoulika (2017), Sri Puspawati Ana dan Sarsiti (2013), Setyorini Diah Ananta (2010), Yulianti Retno, Winarna Jaka dan Setiawan Doddy (2007), Yeni (2000). Dari hasil penelitian terdahulu tersebut, terdapat perbedaan atas subjek penelitiannya. Pada penelitian Maryana *et al*, (2017) yang meneliti mengenai persepsi mahasiswa akuntansi STIE nasional Banjarmasin tentang *expectation gap* dan tanggung jawab auditor ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni (2000) mengenai persepsi mahasiswa, auditor dan pemakai laporan keuangan terhadap peran dan tanggung jawab auditor: studi empiris mengenai *expectation gap*, yang memiliki kesamaan yakni pada persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor. Maryana *et al*, (2017) menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi STIE Nasional Banjarmasin yang belum bekerja dan sudah bekerja mengenai *expectation gap*. Untuk tanggung jawab auditor yakni terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi STIE Nasional Banjarmasin yang belum bekerja dan yang sudah bekerja. Sedangkan penelitian oleh Yeni (2000) menyimpulkan tidak terdapat perbedaan persepsi

signifikan antara mahasiswa dan auditor mengenai peran dan tanggung jawab auditor.

Sedangkan penelitian oleh Puspawati dan Sarsiti (2013) dan penelitian oleh Yeni (2000) juga memiliki kesamaan yakni pada faktor perbedaan persepsi antar pemakai laporan keuangan terhadap peran dan tanggung jawab auditor, dimana Puspawati dan Sarsiti (2013) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antar pemakai laporan keuangan yaitu antara perusahaan dan investor terhadap peran dan tanggung jawab auditor. Yeni (2000) juga menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor dengan pemakai laporan keuangan mengenai peran dan tanggung jawab auditor.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyorini (2010) dan Yuliati *et al* (2007), dimana Setyorini (2010) melakukan penelitian tentang analisis audit *expectation gap* pada pemerintah daerah (studi empiris di kabupaten Sragen), dimana subjek atas *expectation gap*nya adalah pemerintah daerah. Sedangkan Yuliati *et al* (2007) melakukan penelitian mengenai *expectation gap* antara pemakai laporan keuangan pemerintah dan auditor pemerintah, dimana subjek atas *expectation gap*nya adalah pemakai laporan keuangan pemerintah dan juga auditor pemerintah. Penelitian oleh Setyorini (2010) menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat audit *expectation gap* antara auditor pemerintah BPK dan pengguna laporan keuangan pemerintah, yaitu anggota DPRD, pegawai DPPKAD dan masyarakat pembayar pajak daerah dilihat dari sisi peran auditor, dari sisi independensi auditor, dan dari sisi pengauditan audit. Sedangkan penelitian oleh Yuliati *et al* (2007)

menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat *expectation gap* antara pemakai laporan keuangan pemerintah dan auditor pemerintah mengenai peran dan tanggung jawab auditor pemerintah pada faktor mengkomunikasikan hasil audit dan pada faktor memperbaiki keefektifan audit. Sedangkan untuk hasil pengujian per faktornya menunjukkan bahwa tidak terdapat *expectation gap* antara pemakai laporan keuangan pemerintah dan auditor pemerintah mengenai peran dan tanggung jawab auditor pemerintah pada faktor mendeteksi dan melaporkan kecurangan dan juga pada faktor mempertahankan sikap independensi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis ingin melanjutkan penelitian terdahulu dengan judul *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor, studi empiris atas mahasiswa akuntansi Unand dan auditor di kota Padang. Untuk kelompok responden mahasiswa terbagi menjadi dua, yakni mahasiswa akuntansi tahun awal atau yang belum mengambil mata kuliah auditing, dan mahasiswa akuntansi tahun akhir atau mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah auditing atau mahasiswa yang sedang dalam penyelesaian studinya. Dan untuk kelompok responden auditor adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang ada di kota Padang. Penelitian ini yang pertama bertujuan untuk mengukur tingkat *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa tahun awal dan mahasiswa tahun akhir, dimana peneliti menduga materi perkuliahan mampu membuat mahasiswa tahun akhir memahami peran dan tanggung jawab auditor yang seharusnya. Kedua penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa tahun akhir yang

belum menjadi praktisi atau menjadi auditor dengan auditor yang sudah bekerja di kantor akuntan publik, dimana peneliti menduga pengalaman praktek mampu mengubah cara pandang mereka terhadap peran dan tanggung jawab yang harus mereka pikul.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat *expetation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa akuntansi tahun awal yang belum memperoleh pengetahuan auditing dengan mahasiswa akuntansi tahun akhir atau yang telah memperoleh mata kuliah auditing.
2. Apakah terdapat *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa akuntansi tahun akhir dengan auditor yang telah bekerja pada kantor akuntan publik di kota Padang.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengukur ada atau tidaknya *expecatation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa akuntansi tahun awal yang belum memperoleh pengetahuan auditig dan mahasiswa akuntansi tahun akhir atau yang telah memperoleh mata kuliah auditing.
2. Untuk mengukur ada atau tidaknya *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa akuntansi tahun akhir dengan auditor yang telah bekerja pada kantor akuntan publik di kota Padang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi penulis, manfaat penelitian bagi penulis adalah memberi sumbangan ilmu dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi dan sebagai sarana untuk penerapan teori teori yang diperoleh selama kuliah, khususnya terkait dengan pemahaman dibidang audit.
- 2) Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi dan tambahan dalam membuat penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan gagasan dan ide dalam upaya penerapan ilmu.
- 3) Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan pemikiran dari masyarakat umum mengenai peran serta tanggung jawab auditor yang sebenarnya saat melakukan proses audit, sehingga masyarakat ataupun pengguna laporan keuangan mengerti dan paham tentang tanggung jawab auditor yang sesungguhnya dan pengguna laporan tidak berharap terlalu besar terhadap auditor.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab.

#### ✓ **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah mengenai topik yang diangkat, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan secara ringkas mengenai isi dari setiap bab.

#### ✓ **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan penelitian.

✓ BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, serta alat analisis.

✓ BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini membahas analisis terhadap pengolahan data serta pembahasannya yang merupakan interpretasi dari hasil pengolahan data tersebut. Interpretasi hasil penelitian ini akan memberikan jawaban dari penelitian ini.

✓ BAB V PENUTUP

Pada bab ini terdapat kesimpulan atas hasil penelitian yang dilakukan, saran-saran yang diperlukan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian ini.

